**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Berdasarkan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, maka pendidikan memegang peranan penting dalam membantu pemerintah mempersiapkan generasi muda. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan yaitu membantu meletakkan dasar kearah pengembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, (Depdiknas 2000).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu Negara. Pendidikan merupakan sarana dalam upaya mencapai tujuan nasional Indonesia. Sekolah sebagai tujuan pendidikan formal yang mempunyai peranan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Selain dari itu, sekolah senantiasa diupayakan secara optimal agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tak terkecuali pada sekolah yang di khususkan untuk anak memiliki keterbatasan atau anak luar biasa. Oleh karena itu untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kemampuan berpikir analisis dan kritis tidak terlepas dari tingkat pengetahuan matematika yang dimilikinya.

Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ke tahun makin meningkat dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar dan menengah. Tujuan wajib belajar pendidikan dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7 – 15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya di sekolah. Perluasan kesempatan belajar ini tidak terbatas pada murid yang tergolong normal, melainkan juga ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak autis.

1

Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional ( Sisdiknas ) menyatakan “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan /atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” berkaitan dengan hal tersebut maka siswa Autis berhak mendapatkan pengajaran dan kesempatan untuk belajar.

Menurut yuwono (2012) melonjaknya jumlah anak autis membutuhkan berbagai aspek yang terkait dengannya harus terus di kembangkan misalnya kebutuhan tenaga ahli yang berkompeten,sistem pendidikan,layanan yang bersifat teraputik,bantuan ke keluarga dengan anak autistik hingga kebijakan yang memberikan kontribusi penting bagi dunia anak-anak autistik di indonesia.Hal yang sederhana adalah pemahaman para profesional tentang autistik yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi implikasi layanan pendidikannya. Dalam hal mendiagnosis anak autistik satu profesional dengan satu profesional lain bisa berbeda.Akibat dari semua ini,salah satunya adalah anggapan jumlah anak-anak autistik melonjak tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 27 januari 2016 yang di laksanakan di SLBN Somba Opu Kab. Gowa menunjukkan bahwa Anak autis yang terdapat pada kelas II mengalami kekurangan dalam bahasa verbal. Kekurangan tersebut di tandai dengan kemampuan berbicara anak yang masih kurang dan keingnan untuk berkomunikasi juga kurang karena ketika anak di ajak berbicara anak sering kali tidak memperhatikan lawan bicara nya bahkan anak sering kali diam ketika di ajak berbicara di tandai dengan hal ini di sebabkan karena selama ini kurang nya motivasi anak untuk belajar , dan Melihat kenyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa murid autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa terdeteksi mempunyai masalah dalam berbahasa khusus nya dalam bahasa verbal lisan dalam kegiatan nya sehari- hari dalam kelas anak lebih banyak melakukan gerakan seperti suka bernyanyi- nyanyi sendiri jarang melakukan komunikasi dengan teman sebayanya. sehingga masalah tersebut perlu di tindak lanjuti dengan menggunakan media yang sesuai dengan masalah anak.

Anak autis dapat belajar dengan baik dengan memilih pengajaran menggunakan praktek pengajaran yang tepat sistematis, dan secara individual. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Anak juga sangat diperlukan, Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru harus menguasai bahan ajar, strategi pembelajaran dan dapat mengembangkan metode mengajar serta penggunaan media yang tepat sesuai dengan topik yang akan diajarkan. Penggunaan media pembelajaran juga akan membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada Anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka penulis beranggapan bahwa penggunaan media bergambar dalam pembelajaarn di dalam kelas dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak autis. Menurut Dina Indriana (2011) Bahwa media gambar mampu memberikan secara detail bentuk gambar apa adanya yang dapat membuat anak didik mampu lebih mengingat pembelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah penerapan media bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak autis kelas dasar I I di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan di kaji adalah “Bagaimanakah penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak autis dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan bahasa verbal sebelum penggunaan media gambar pada anak autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa
2. Untuk mengetahui kemampuan bahasa verbal sesudah penggunaan media gambar pada anak autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.
3. Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan bahasa verbal pada anak autis kelas dasar II SLBN Somba Opu Kab. Gowa.
4. **Manfaat Penelitian**
   * 1. Manfaat Praktis
        1. Bagi sekolah, penerapan media bergambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal pada anak autis dapat digunakan sebagai salah satu alat pendukung atau media pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi siswa autis.
        2. Bagi guru
        3. Membantu guru dalam menambah pengalaman dalam penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
        4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan anak autis dalam penggunaan bahasa verbal.
     2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * 1. **Kajian tentang Media**

**Pengertian Media**

Uraian diatas, tentu anak autis membutuhkan media yang tepat dalam pembelajaran untuk menunjang proses belajarnya. Media merupakan alat bantu pembelajaran yang diciptakan agar guru lebih mudah menyampaikan materi ajar kepada siswa begitu juga siswa dapat lebih mudah menangkap dan memahami materi yang diberikan guru.

Kata “media” berasal dari bahasa latin, yaitu “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Hal serupa disampaikan oleh Susilana & Riyana (2007:6) bahwa “secara umum media meruapakan bentuk jamak dari kata *“medium”* yang secara harfiah berarti *“perantara”* yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan”. Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan *(messages)* dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan m etode (*methods*)

6

Kemudian Sadirman (1997: 6) mengatakan bahwa “Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa Arab, media juga berarti perantara (*wasail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.

Menurut Miarso (Susilana & Riyana, 2007:6) bahwa “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu pembelajaran yang berupa alat, bahan atau peristiwa yang didalamnya terkandung informasi yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

**Manfaat Media**

Pemilihan media pembelajaran yang tepat memudahkan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu guru harus memilih media pembelajaran secara tepat agar manfaatnya dirsakan bersama.

Menurut Susilana & Riyana (2007: 6) secara umum media mempunyai kegunaan:

Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis

Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera.

Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung atara murid dengan sumber belajar.

Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.

Memberi rangsangan yang sama, mempersembahkan pengalaman dan

menimbulkan persepsi yang sama.

Sudjana dan Rivai (2002 : 2) mengungkapkan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, di antaranya

(1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa

(2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas makna nya

(3) Metode pembelajaran akan lebih jelas makna nya

(4) Serta siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan guru menerangkan saja

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa banyak manfaat yang didapat dari sebuah media pembelajaran, baik manfaat guru maupun peserta didik. Manfaat untuk guru adalah dengan media pembelajaran, guru akan mudah menarik perhatian siswa agar mau memperhatikan pelajaran dan pembelajaran didalam kelas tidak terkesan monoton. Manfaat untuk siswa adalah siswa dapat lebih bersemangat dan termotivasi belajarnya dengan adanya media pembelajaran, siswa menjadi lebih lebih materi yang diberikan dan pelajaran menjadi lebih menyenangkan.

**Jenis-jenis media**

Dari definisi media yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa jenis media menurut para ahli antara lain:

Ada beberapa jenis media (Susilana & Riyana, 2007: 7) yaitu :

Media visual

Media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapatmenghayati media tersebut melalui penglihatannya. Media ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan.

Media audio

Media audio atau media suara adalah media informasi yang disampaikan dengan berbagai cara penyampaian dan rekaman suara manusia atau suara lain untuk tujuan pembelajaran.

Media audio visual

Media audio visual adalah media yang dapat didengar sekaligus dapat divisualisasikan.

Multimedia

Berbagai jenis media yang digunakan secara berurutan maupun simultan untuk menyajikan suatu informasi.

Kemudian menurut Sadirman (1997) mengelompokkan media menjadi tiga yaitu :

1. Media Grafis

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau` gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar. Grafis biasanya digunakan untk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang. Yang termasuk media grafis antara lain :

1. Diagram, yaitu suatu gambar sederhana yang dirancang untuk melihat hubungan timbal balik melalui garis-garis.
2. Poster, yaitu sajian kombinasi visual yang jelas, menyolok, dan menarik dengan maksud untuk menarik perhatian orang yang lewat.
3. Karikatur, gambar yang bentuknya disederhanakan dan biasanya berisi sindiran. Karikatur dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk semua tingkatan sosial.
4. Media bahan cetak

Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/printing ata offset. Media bahan cetak ini menyajikannya pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan.

1. Media Gambar Diam

Media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Media gambar merupakan

Penggolongan media yang lain menurut Sudjana dan Rivai (2002: 135) , jika dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari jenisnya media dapat digolongkan menjadi media Audio, media Visual dan media Audio Visual.
2. Dilihat dari daya liputnya media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual.
3. Dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media komplek.
4. Dilihat dari bentuknya media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas yang kurang lebih mengenai jenis jenis media. Berdasarkan klasifikasi diatas, media pembelajaran digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi dalam proses pembelajran. Ada beberapa jenis media,di antaranya media audio atau suara informasi yang didapat dari suara melalui gelombang tertentu, kemudian ada media visual gambar. Informasi disampaikan melalui gambar, ada juga media visual. Informasi yang di dapat dari suara dan gambar.

* + 1. **Kajian Teori Media Gambar**

Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat di mengerti dan dinikmati dimana- mana. Menurut Sadiman (2003:21) Media gambar adalah :

Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.

Berbeda dengan pendapat lain tentang pengertian media gambar yaitu Azhar Arsyad (2009: 2) bahwa “media gambar adalah berbagai peristiwa, kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol maupuan gambaran”. Sedangkan menurut Sudjana (2007: 68) bahwa “media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis”. Media grafis yang dimaksud adalah didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah suatu media informasi yang dituangkan dalam bentuk gambar yang dapat dilihat.

Kelebihan dan kekurangan menurut Purwanto dan Alim (1997 : 63 ) kelebihan media gambar adalah:

1. Sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu,
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan
4. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja,
5. Murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan.

Selain beberapa kelebihan diatas, media gambar masih memiliki beberapa kekurangan dalam penggunaannya, hal ini berdasarkan pada pendapat Purwanto dan Alim (1997: 63), dimana beberapa kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gambar menekankan presepsi indra mata
2. Gambar berada yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok yang besar

Langkah- langkah penggunaan media gambar menurut Masnijon (2008:65) adalah :

1. Guru menggunakan media gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
2. Guru memperlihatkan gambar di depan kelas kepada siswa
3. Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar
4. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan satu- satu
5. Guru memberikan tugas kepada siswa

Media gambar dalam penggunaannya memiliki beberapa syarat, hal tersebut berdasarkan pada pendapat Sadiman (2003: 25), bahwa ada enam syarat yang perlu di penuhi oleh media gambar, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Harus autentik

Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti

Kalau orang melihat benda sebenarnya, seperti kalau menemukan buku tiga buah , samaikanlah sesuai dengan banyak benda yang di temukan nya

1. Sederhana

Komposisinya hendak cukup jelas menunjukan poin- poin pokok dalam gambar, jangan sampai berlebihan sehingga dapat membuat kesulitan siswa untuk memahaminya

1. Ukuran relatif

Gambar dapat membesarkan atau mengecilkan objek/benda sebenarnya hendaknya dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yang telah di kenal siswa sehingga dapat membantu membayangkan gambar dan isinya.

4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan untuk mencapai tujuan pembelajaran

Gambar yang baik menunjukkan objek dalam keadaan memperlihatkan aktifitas tertentu sesuai dengan tema pembelajaran.

5) Gambar yang tersedia perlu di gunakan sebaik- baik nya untuk mencapai tujuan pembelajaran

6) Gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan dengan menggunakan media gambar siswa yang mengalami gangguan bahasa verbal di saat melakukan pembelajaran merasa tertarik pada mata pelajaran yang di berikan karna media yang di gunakan membuat siswa tertarik dan tidak merasa cepat bosan. seperti yang dapat kita ketahui bahwa anak autis tidak menyukai pembelajaran yang menurut mereka tidak menarik. Dan untuk pembelajaran selanjutnya akan lebih efektif dan perubahan pada anak autis terutama yang mengalami gangguan bahasa verbal akan terlihat hasil nya.

* + 1. **Kajian tentang Bahasa Verbal**

Bahasa verbal tidak hanya lisan namun meliputi komunikasi lisan dan tertulis, hal ini berdasar pada ilmu komunikasi. Karena bahasa dapat disampaikan secara lisan atau tulisan maka bahasa verbal didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan bahasa lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, dapat diungkap­kan bahwa bahasa verbal merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan*.* Menurut Jalaludin (2005) bahasa adalah pesan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Kridalaksana (Indriati, 2011: 22) mendefinisikan bahasa sebagai “sistem” tanda bunyi yang di sepakati untuk di gunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dala bekerja sama, berkomunikasi dan mengekspresikan diri”. Selain itu Jordan dan Hurlock (Yuwono 2012: 59) menyatakan bahwa “ bentuk bahasa dapat berupa syarat, gestur, lisan, gambar dan wicara”.

Menurut Jalaludin (2005)bahwa sebagai contoh bahasa verbal, diantranya adalah menyampaikan sesuatu atau pesan kepada seseorang disertai kata-kata lisan/tulisan ;

1. Bertelepon kepada keluarga, teman,  sahabat, rekan kerja;
2. Berbincang-bincang secara langsung.;
3. Berdiskusi, berpidato;
4. Berdiskusi, rapat, meeting, dan seminar;
5. Membaca surat kabar, majalah, jurnal
6. Menggunakan komputer, maupun internet

Komunikasi lisan atau tulisan terdapat komunikasi sebagai pembicara atau penulis, dan komunikan sebagai pendengar atau pembaca. Melalui komunikasi lisan atau tuliasan seorang pembicara atau penulis tentu berharap apa yang disampaikannya dapat dipahami secara tepat oleh pendengar atau pernbaca sesuai dengan maksud pembicara atau penulis

Fungsi dari bahasa verbal adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengartikulasikan apa yang di pikirkan dan di rasakan oleh manusia
2. Untuk membina hubungan yang baik untuk sesama manusia.
3. Untuk mempelajari tentang dunia di sekeliling kita.
4. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

([https://rennydund.wordpress.com/2010/12/24/.html](https://rennydund.wordpress.com/2010/12/24/hello-world.html).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah di kemukakan dapat di simpulkan bahwa ilmu komunikasi, yang dimaksud dengan bahasa verbal tidak hanya lisan namun meliputi komunikasi lisan dan tertulis. Dan mempunyai banyak fungsi untuk kehidupan seahri-hari. Kemampuan Bahasa verbal sangat penting di miliki oleh anak autis karena melalui bahasa verbal lisan mereka mampu mengatakan/mengungkapkan ke inginan mereka tanpa ada nya hambatan dengan kondisi lingkungan dan dapat menempatkan diri dengan lingkungannya. Menurut Marheni fajar (2009) bahwa kemampuan bahasa verbal merupakan kemampuan dengan menggunakan kata- kata seara lisan dengan sadar di lakukan oleh manusia untuk berhubung dengan manusia lain. Jadi dapat di katakan bahwa kemampuan berbahasa verbal erat kaitan nya dengan kata- kata.

* + 1. **Konsep autis**

1. **Pengertian**

Menurut Azwandi ( 2005: 14) Secara etimologis kata “*autisme”* berasal dari kata “*auto”* yang berarti diri sendiri dan *“isme”* yang berarti suatu aliran/paham, dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Menurut Yuwono (2012: 15) “autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya”. Biasanya anak-anak ini kurang minat untuk melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Selain itu , anak-anak autistik memiliki kesibukan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya.

Sehubungan dengan pengertian gangguan autistik dan penyandang autisme beberapa tokoh mengemukakan bermacam rumusan definisi. Sutadi (2002 : 15) menjelaskan bahwa “autistik adalah gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan ) dengan orang lain”. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuan nya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidak mampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

1. **Ciri-ciri anak autis**

Menurut Yuwono (2015: 28) bahwa “gangguan pada anak autis terdapat kelompok ciri-ciri yang disediakan untuk mendiagnosis autistik”. Di bawah ini merupakan tabel yang menggambarkan beberapa ciri-ciri anak yang mengalami autistik yang dapat di amati.

**Tabel 2.1 Tabel ciri-ciri anak yang mengalami autis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perilaku** | **Interaksi Sosial** | **Komunikasi dan Bahasa** |
| 1  1 | Cuek terhadap lingkungan | Tidak mau menatap mata | Terlambat bicara |
| 2 | Perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, dan sebagai nya. | Di panggil tidak menoleh | Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh. |
| 1. 3   3 | Kelekatan terhadap benda tertentu | Tidak mau berteman dengan teman sebaya nya. | Meracau dengan bahasa yang tidak dapat di pahami. |
| 4 | Perilaku tak terarah | Asyik/garing bermain dengan dirinya sendiri. | Membeo ( echolalia) |
| 5 | Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak. | Tidak ada empati dalam lingkungan social. | Tak memahami pembicaraan orang lain. |

Hal-hal yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autistik yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lain nya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu; car call, klakson mobil, suara tangisan bayi dan sirine, menjilat-jilat benda, mencium benda, tidak dapat merasakan sakit, tidak memahami bahaya dan sebagainya serta gangguan perkembangan kognitif anak.

1. **Penyebab Autis**

Penyebab autisme sampai saat ini belum di ketahui secara pasti. Penyebab yang melibatkan banyak faktor (multifaktor) secara garis besar dapat di bagi menjadi dua, seperti pernyataan winarno (2013: 17) bahwa:

genetik dan lingkungan. Dari faktor genetik telah ditemukan gen autis yang di turunkan orang tua kepada beberapa anak autis. Sedangkan fakttor lingkungan adalah terkontaminasinya lingkungan oleh zat-zat beracun, pangan, gizi dan akibat reksenasi.

Menurut widyawati (2002) bahwa meskipun belum ada kepastian mengenai penyebab autistik, namun penelitian-penelitian dan pendapat-pendapat sehubungan dengan faktor penyebab terjadinya anak autistik dapat di kelompokkan berdasarkan beberapa teori yakni teori psikososial, teori biologis, teori imunologi dan inveksi virus.

1. Teori psikososial

Kanner mempertimbangkan adanya pengaruh psikogenetik sebagai penyebab autis: orang tua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu atmosfir yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin. Psikososial ini tidak menjadi faktor penyebab satu-satunya hal ini agak memberi ketenangan pada keluarga yang memiliki anak autistik karena terhindar dari rasa bersalah yang menekan mereka.

1. Teori Biologis

Menurut widyawati (Azwandi, 2005), Teori ini menjadi berkembang karena beberapa faktor sebagai berikut: adanya hubungan yang erat dengan retardasi mental (75%-80%), perbandingan laki-laki : perempuan = 4 : 1, yang meningkatkan terjadinya gangguan kejang (25%) dan adanya beberapa kondisi medis dan genetik yang mempunyai hubungan dengan gangguan ini.

1. Teori Imunologi

Menurut widyawati (2002) menjelaskan bahwa di temukan penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya imunologis pada beberapa kasus autisme. Di temukan anti bodi bebrapa ibu terhadap antigen lekosit anak mereka yang autistik memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit itu juga ditemukan pada sel-sel otak, sehingga antibodi ibu dapat menjadi peenyebab timbulnya autistik.

1. Infeksi Virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autistik pada anak-anak dengan congenital rubella, herpes simplex enchephalitis, dan cytomegalovirus infectuin, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemunkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peniliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penybab autistik.

1. **Klasifikasi Penyandang Autis**

Walaupun kebanyakan anak autis menunjukkan perbaikan dalam hubungansosial dan kemampuan berbahasa, seiring dengan meningkat nya usia, gangguan autistik tetap meninggalkan ketidakmampuan yang menetap, mayoritas dari mereka tidak dapat hidup mandiri dan membutuhkan perawatan di institusi ataupun membutuhkan supervisi terus menerus.

Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan widyawati (2002) mengkalifikasikan autis sebagai berikut :

Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial:

1. Kelompok yang menyendiri(allof); banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri,acuh tak acuh dan akan kesal bila di adakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas/hangat.
2. Kelompok yang pasif; dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika polapermainan nya disesuaikan dengan dirinya.
3. Kelompok yang aktif tapi aneh; secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

Klasifikasi berdasarkan saat kemunculan kelainan nya

1. Autisme infantil; istilah ini di gunakan untuk menyebutkan anak-anak autistik yang kelainan nya sudah nampak lahir.
2. Autisme fiksasi; yang disebut autisme fiksasi adalah anak-anak autistik yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan Rapin (Maurice,1996) mengatakan,”A small percentage score in the normal range on tests of cognitive abilities,but 75%-80% function in the mild to severe range ofmental retardation”. Sejalan dengan itu dan lebih terperinci sleeuwen (1996) mengklasifikasikan anak autistik ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Sekitar 60% anak-anak autistik mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat(IQ di bawah 50)
2. Sekitar 20% anak autistik mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70)
3. Sekitar 20% lagi dari anak autistik tidak mengalami keterbelakangan m,ental (intelegensi di atas 70)

Sleeuwen juga menjelaskan bahwa beberapa anak autistik memiliki bakat khusus dalam bidang-bidang tertentu, seperti musik, menggambar, menghitung dan sebagainya. Dia menyebut hal ini dengan istilah “ pulau intelegensi” maka dapat disimpulkan bahwa anak autistik tidak hanya memiliki kekurangan tetapi mereka juga memiliki kemampuan atau kelebihan seperti bidang- bidang tertentu.

* + - * 1. **Kerangka Pikir**

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Anak autis adalah mereka yang mengalami gangguan prilaku, komunikasi dan fokus kontak mata baik sebagian maupun seluruhnya sehingga membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikannya.

Adanya permasalahan dalam berbahasa verbal yang terjadi di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa mengenai kemampuan berbahasa verbal sehingga di tawarkan sebuah solusi yaitu dengan cara penerapan media bergambar bagi murid anak autis kelas dasar II. Hal ini di laksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan keterlibatan murid dalam berbahasa verbal, sehingga dapat di deprisikan proses berbahasa dan hasil yang telah di peroleh murid dalam berbahasa verbal dengan menggunakan media bergambar.

Sasaran utama dalam penerapan media bergambar adalah menciptakan suasana yang lebih baik agar murid memiliki kemampuan meningkatkan bahasa verbalnya. Seorang pendidik selain memberikan latihan juga harus mencapai tujuan yang lebih baik, dengan cara menuntun dan membimbing murid- murid sehingga memliki kemampuan peningkatan berbahasa verbal yang baik dan benar.

Penerapan media bergambar di harapkan murid autis kelas dasar II sebagai murid yang kurang dalam berbahasa verbal dapat meningkatkan kemampuan nya secara optimal. Dengan demikian melalui penggunaan media bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa verbal anak autis kelas dasar II.

Sadiman (1984) mengemukakan bahwa pada dasarnya gambar memberikan dorongan kepada para siswa para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa , kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu meeka menafsirkan dan mengingat- ngingat isi materi bacaan dari buku teks.

Adapun secara skematis kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini:

Penggunaan Media Bergambar:

1. Menggunakan media gambar yang sesuai dengan kebutuhan siswaa
2. Memperlihatkan gambar di depan kelas
3. Menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar
4. Mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan
5. Memberikan tugas kepada siswa. (Masnijon, 2008 :65)

Kemampuan Berbahasa Verbal

**Gambar 2.1 Skema kerangka pikir**

* + - * 1. **Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan bahasa verbal sebelum penggunaan media gambar pada anak autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa?
2. Bagaimana kemampuan bahasa verbal sesudah penggunaan media gambar pada anak autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan bahasa verbal pada anak autis kelas dasar II SLBN Somba Opu Kab. Gowa?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui kemampuan anak autis dalam berbahasa verbal sebelum dan setelah menggunakan media bergambar.

* 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berbahasa verbal pada siswa autis sebelum dan setelah menggunakan media bergambar.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu: Penggunaan media bergambar sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (independen), dan bahasa verbal sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (dependen). Desain penelitian yang digunakan adalah *One-shot case-stay*  artinya penelitian ini membandingkan kemampuan berbahasa verbal sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan media bergambar.

25

Desain ini digambarkan sebagai berikut:

O1  X O2

( Sugiyono, 2010:75)

Gambar: 3.1 Desain penelitian

Keterangan:

O1 : Pengukuran pertama sebelum subjek diberi perlakuan

X : Treatmen atau perlakukan (penggunaan media bergambar)

O2 : Pengukuran kedua setelah subjek diberi perlakuan

1. **Definisi Operasional Variabel**

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu kemampuan berbahasa verbal dengan menggunakan media bergambar.

* 1. Penggunaan media bergambar

Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat di mengerti dan dinikmati dimana- mana.Pembelajaran menggunakan media gambar, memiliki beberapa langkah dalam penggunaannya media menurut Masnijon (2008 : 65), diantaranya adalah sebagai berikut:

Guru menggunakan media gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa

Guru memperlihatkan gambar di depan kelas kepada siswa

Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar

Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan satu- satu

Guru memberikan tugas kepada siswa

* 1. Kemampuan berbahasa verbal

Bahasa verbal didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan bahasa lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, dapat diungkap­kan bahwa bahasa verbal merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan. Kemampuan bahasa verbal yang dimiliki oleh WN masih sangat kurang di karenakan anak kurang mampu melakukan komunikasi dengan orang lain dan seringkali diam ketika hendak diajak berbicara.

1. **Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini hanya menggunakan penelitian populasi dan tidak melakukan penarikan sampel dengan pertimbangan populasi penelitian ini sangat terbatas. Sebagaimana pendapat Arikunto (1997: 97) bahwa “untuk sekedar ancar-ancar, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah berjumlah satu orang siswa autis kelas dasar II SLBN Somba Opu Kab. Gowa.

1. **Teknik/ Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berbahasa verbal, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa berbahasa verbal, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa verbal sebelum penggunaan media gambar dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa verbalsetelah penggunaan media bergambar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan dengan alat *cek list* yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kriteria penilaian yaitu yang tertera di bawah ini.

Kriteria penilaian yang diberikan :

1. Apabila siswa menybutkan kata yang diucapkan dengan tepat maka diberi skor 2
2. Apabila siswa menyebutkan kata yang diucapkan tetapi kurang tepat maka diberi skor 1
3. Apabila siswa tidak mengucapkan kata yang diucapkan maka diberi skor 0

Dengan demikian skor maksimal yang diperoleh siswa autis dalam berbahasa verbal adalah 20 X 2 = 40.

**Tabel. 3.1 Instrumen Penilaian Kemampuan Anak**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kata Yang Diucapkan | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
| 1. | Kepala |  |  |  |
| 2. | Mata |  |  |  |
| 3. | Hidung |  |  |  |
| 4. | Telinga |  |  |  |
| 5. | Tangan |  |  |  |
| 6. | Kaki |  |  |  |
| 7. | Badan |  |  |  |
| 8. | Perut |  |  |  |
| 9. | Pinggang |  |  |  |
| 10. | Lutut |  |  |  |
| 11. | Mulut |  |  |  |
| 12. | Alis |  |  |  |
| 13. | Rambut |  |  |  |
| 14. | Jari |  |  |  |
| 15. | Kuku |  |  |  |
| 16. | Dahi |  |  |  |
| 17. | Gigi |  |  |  |
| 18. | Dagu |  |  |  |
| 19. | Lengan |  |  |  |
| 20. | Pipi |  |  |  |

Keterangan :

1. Apabila siswa menybutkan kata yang diucapkan dengan tepat maka diberi skor 2
2. Apabila siswa menyebutkan kata yang diucapkan tetapi kurang tepat maka diberi skor 1
3. Apabila siswa tidak mengucapkan kata yang diucapkan maka diberi skor 0
4. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dilakukan terhadap skor hasil tes yang di peroleh siswa autis kelas dasar II SLBN Somba Opu Kab. Gowa sebelum dan sesudah menggunakan media modelberdasarkan data yang terkumpul.

Berdasarkan total skor maksimal dan skor minimal, dapat diperoleh rentang interval. Cara menetukan rentang kelas adalah :

Rentang Interval = Skor maksimal – Skor minimal

= 40 – 0

= 40

Penelitian ini menggunakan empat kategori yakni : (1) tidak mampu, (2) kurang mampu, (3) cukup mampu, dan (4) mampu. Jadi, untuk menentukan panjang interval dilakukan perhitungan sebagai berikut :

P =

= (Agus Arianto, 2003: 22)

= 10

Berdasakan hal diatas, maka hasil perhitungan dalam penelitian ini diperoleh kriteria penafsiran data, yakni sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria penskoran kemampuan berbasa verbal lisan

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 31 – 40 | Mampu |
| 21 – 30 | Cukup mampu |
| 11 – 20 | Kurang Mampu |
| 0 – 10 | Tidak Mampu |

Kemudian untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berbahasa verbal secara lisan setelah diberikannya pengajaran menggunakan media gambar kelas pada anak autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa, data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, yakni dari Tes Awal dan Tes Akhir divisualisasikan dalam bentuk diagram batang dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat data skor
2. Menghitung skor perolehan murid
3. Menentukan kategori kemampuan berbahasa verbal anak secara lisan setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar

Peningkatan kemampuan berbahasa verbal secara lisan pada anak autis kelas dasar II SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir. Pengambilan kesimpulan atau keputusan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriterian dimana kriterian tersebut adalah “jika skor hasil *posttest* lebih besar dari skor *pretest*  maka dikategorikan ada peningkatan, dan jika skor *pretest* lebih besar dari  *posttest* maka, dikategorikan tidak ada peningkatan”.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid Autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 1 (satu) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2016. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan berbahasa verbal dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penggunaan media gambar untuk diperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid autis. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah penggunaan media gambar. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, dimana murid menyebutkan kata yang diucapkan oleh peneliti.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

1. **Deskripsi Kemampuan Berbahasa Verbal Lisan pada Anak Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Sebelum diberikan Pengajaran Menggunakan Media Gambar**

Kemampuan berbahasa verbal lisan pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum diberikan pengajaran menggunakan media gambar dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa verbal lisan pada murid autis kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Tes ini dilakukan pada tanggal 9 september 2016 di ruang kelas II murid Autis pada pukul 08.00 s.d 09.15 WITA.

Adapun data kemampuan berbahasa verbal lisan berdasarkan kata yang mampu diucapkan pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum diberikan pengajaran media gambar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Kemampuan Menyebutkan Kata yang diucapkan Sebelum diberikan Pengajaran Media Gambar pada Murid Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kata Yang Diucapkan | Hasil Pengucapan | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
| 1. | Kepala | Pala |  | **√** |  |
| 2. | Mata | Ata |  | **√** |  |
| 3. | Hidung | Dudung |  | **√** |  |
| 4. | Telinga | Ingah |  | **√** |  |
| 5. | Tangan | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 6. | Kaki | Akih |  | **√** |  |
| 7. | Badan | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 8. | Perut | Merut |  | **√** |  |
| 9. | Pinggang | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 10. | Lutut | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 11. | Mulut | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 12. | Alis | Aiss |  | **√** |  |
| 13. | Rambut | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 14. | Jari | Arih |  | **√** |  |
| 15. | Kuku | Kuh |  | **√** |  |
| 16. | Dahi | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 17. | Gigi | Igih |  | **√** |  |
| 18. | Dagu | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 19. | Lengan | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 20. | Pipi | Ipih |  | **√** |  |
| **Jumlah** | | | **0** | **11** | **0** |

**Sumber : data kemampuan menyebutkan kata sebelum diberikan perlakuan**

Keterangan :

1. Apabila siswa menybutkan kata yang diucapkan dengan tepat maka diberi skor 2
2. Apabila siswa menyebutkan kata yang diucapkan tetapi kurang tepat maka diberi skor 1
3. Apabila siswa tidak mengucapkan kata yang diucapkan maka diberi skor 0

Tabel 4.2 Nilai Tes Awal Kemampuan Menyebutkan Kata yang diucapkan Sebelum diberikan Pengajaran Media Gambar pada Murid Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kode murid** | **Skor** | **Kategori** |
| **Wn** | **11** | **Kurang Mampu** |

**Sumber : data kemampuan menyebutkan kata yang diucapkan**

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa hasil tes awal kemampuan menyebutkan kata sebelum diberikan pengajaran dengan menggunakan media gambar pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dengan skor dua belas 11 (sebelas). Berdasarkan hasil tes awal *(preTest*) bahwa skor yang diperoleh WN dalam mengucapkan kata sebelum diberikan pengajaran menggunakan media gambar pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa berada pada kategori kurang mampu.

1. **Deskripsi Kemampuan Bahasa Verbal Pada Anak Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Setelah diberikan Pengajaran Menggunakan Media Gambar**

Kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah diberikan pengajaran menyebutkan kata menggunakan media gambar dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah diberikan pengajaran menyebutkan kata menggunakan media gambar . Tes ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2016 pada pukul 09.00 s.d 10.00.

Adapun data kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Setelah diberikan pengajaran menyebutkan kata menggunakan media gambar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Kemampuan Menyebutkan Kata yang diucapkan Setelah diberikan Pengajaran Media Gambar pada Murid Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kata Yang Diucapkan | Hasil Pengucapan | Skor | | |
| **2** | **1** | **0** |
| 1. | Kepala | Kepala | **√** |  |  |
| 2. | Mata | Mata | **√** |  |  |
| 3. | Hidung | Hidung | **√** |  |  |
| 4. | Telinga | Telinga | **√** |  |  |
| 5. | Tangan | Tangan | **√** |  |  |
| 6. | Kaki | Kaki | **√** |  |  |
| 7. | Badan | Badan | **√** |  |  |
| 8. | Perut | Perut | **√** |  |  |
| 9. | Pinggang | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 10. | Lutut | (tidak bisa) |  |  | **√** |
| 11. | Mulut | Mulut | **√** |  |  |
| 12. | Alis | Alis | **√** |  |  |
| 13. | Rambut | Rambut | **√** |  |  |
| 14. | Jari | Jari | **√** |  |  |
| 15. | Kuku | Kuku | **√** |  |  |
| 16. | Dahi | Dahi | **√** |  |  |
| 17. | Gigi | Gigi | **√** |  |  |
| 18. | Dagu | Dagu | **√** |  |  |
| 19. | Lengan | Ngan |  | **√** |  |
| 20. | Pipi | Pipi | **√** |  |  |
| **Jumlah** | | | **34** | **1** | **2** |

**Sumber : data kemampuan menyebutkan kata setelah diberikan perlakuan**

Keterangan :

* Apabila siswa berbahasa verbal secara lisan dengan benar sesuai item maka di beri skor 2.
* Apabila siswa berbahasa verbal secara lisan tetapi salah sesuai item maka di beri skor 1.
* Apabila siswa tidak berbahasa verbal secara lisan sesuai item maka di beri skor 0.

Tabel 4.4 Nilai Tes Akhir Kemampuan Berbahasa Verbal Setelah Di Berikan Pengajaran Menggunakan Media Gambar pada Murid Autis Kelas II di SLB Negri Somba Opu Kabupaten Gowa.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kode murid** | **Skor** | **Kategori** |
| **WN** | **35** | **Mampu** |

**Sumber :** **Data kemampuan berbahasa verbal**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil tes akhir terhadap murid autis Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah diberikan pengaran menggunakan media gambar diperoleh skor yaitu WN mendapat skor 35 (tiga puluh lima). Berdasarkan hasil tes akhir *(postTest)* bahwa skor yang diperoleh WN dalam mengucapkan kata setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa berada pada kategori mampu.

1. **Perbandingan Kemampuan Berbahasa Verbal Sebelum dan Setelah Diberikan Pengajaran Menggunakan Media Gambar pada Murid Autis Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa**

Selanjutnya pada tabel 4.5 memperlihatkan perbandingan kemampuan berbahasa verbal sebelum dan setelah setelah diberikannya pembelajaran menggunakan media gambar pada murid autis kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Pada *pre test* dan *post test* sebagai berikut :

Tabel 4.5 Perbandingan Kemampuan Berbahasa Verbal Sebelum dan Setelah diberikan Pengajaran Menggunakan Media Gambar pada Murid Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode murid** | **Tes Awal (*pretest*)** | | **Tes Akhir (*posttest*)** | |
| **Skor** | **Kategori Kemampuan** | **Skor** | **Kategori Kemampuan** |
| **WN** | **11** | **Kurang Mampu** | **35** | **Mampu** |

**Sumber : Data Hasil Perbandingan Kemampuan Berbahasa Verbal**

Diatas dapat dilihat perbandingan kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum dan setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar. Pada tes awal (*pre test*) atau sebelum diberikan pengajaran menggunakan media gambar, murid WN memperoleh skor 11 (sebelas) dan pada tes akhir (*post test*) atau setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar , murid WN memperoleh skor sebanyak 35 (tiga puluh lima.

Berdasarkan perolehan skor yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan berbahasa verbal anak, dimana sebelumnya anak meperoleh skor 11 (sebelas) yang termasuk pada kategori kurang mampu dan setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar skor yang diperoleh anak meningkat menjadi 35 (tiga puluh lima) yang termasuk pada kategori mampu.

Lebih jelasnya berkaitan dengan data diatas, divisualisasikan dalam diagram dibawah ini :

Diagram 4.2 Visualisasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Verbal Melalui Pengajaran Menggunakan Media Gambar Pada Murid Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

1. **Pembahasan**

Kemampuan berbahasa verbal merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang sejak dini, karena kemampuan berbahasa verbal merupakan alat untuk berkomunikasi bagi setiap orang di dunia ini tak terkecuali penyandang autis seperti murid SDLB. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh murid pada pembelajaran berbahasa verbal tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan murid pada jenjang selanjutnya. Apabila pembelajaran berbahasa verbal yang dikatakan sebagai acuan dasar tersebut baik dan kuat, maka diharapkan hasil pengembangan kemampuan berbahasa verbal sampai tingkat selanjutnya akan menjadi lebih baik pula.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kemampuan berbahasa verbal sangat berkaitan dengan pengucapan atau menyebutkan kata, seperti yang dikemukakan oleh Marheni fajar (2009) bahwa kemampuan berbahasa verbal merupakan kemampuan komunikasi dengan menggunakan kata- kata secara lisan dengan sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa berbal erat kaitannya dengan kata-kata. Sehingga peneliti menggunakan media gambar untuk mengajarkan kata pada murid WN.

Masalah dalam berbahasa verbal yang dialami oleh WN yang merupakan murid autis kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu murid tidak dapat berbahasa verbal secara jelas yaitu mengungkapkan keinginan atau hal-hal yang difikirkan secara langsung dan berbicara dengan jelas.

Bagi anak autis melakukan komunikasi secara bebas dan mandiri akan dapat dilakukan apabila mereka mempunyai kemampuan berbahasa terutama pada berbahasa verbal lisan yang baik. Sebab, dengan kemampuan bebahasa verbal lisan , mereka dapat mengatakan/ mengungkapkan keinginan mereka tanpa ada hambatan dengan kondisi lingkungannya dan dapat menempatkan diri dengan lingkungannya sehingga untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang-orang disekitarnya tidak ada keragu-raguan, kekhawatiran untuk berkomunikasi. Karena itu, apabila murid autis senantiasa mendapatkan pengajaran berkaitan dengan kemampuan berbahasa nya kemungkinan besar mereka dapat melakukan komunikasi dengan teman sebaya atau dengan orang-orang disekitarnya dengan baik . Hal tersebut dapat dibuktikan pada murid autis kelas dasar II SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Media gambar yang diberikan adalah media gambar yang dikaitkan dengan kegiatan menyebutkan kata, yaitu dengan menyebutkan bagian- bagian dariorgan tubuh manusia dimana pengajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa verbal pada murid autis. Oleh karena itu, berdasarkan kajian hasil penelitian di atas maka pengajaran menggunakan media gambar sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa verbal pada murid autis.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diatas maka diperoleh gambaran bahwa hasil kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum diberikan pengajaran menggunakan media gambar , WN memperoleh skor 11 (sebelas). Skor yang diperoleh oleh WN, termasuk dalam kategori “kurang mampu”. Kemudian setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa terjadi peningkatan, dimana siswa memperoleh skor sebanyak 35 (tiga puluh lima). Skor yang diperoleh oleh WN setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar termasuk dalam kategori “mampu”.

Apabila dikonsultasikan dengan acuan atau pedoman pengambilan kesimpulan atau keputusan dalam penelitian ini, yakni “jika skor hasil *postest* lebih besar dari skor *pretest*  maka dikategorikan ada peningkatan, dan jika skor *pretest*  lebih besar dari *postest*  maka, dikategorikan tidak ada peningkatan”, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa verbal setelah diberikan pengajaran menggunakan media gambar pada murid autis kelas Dasar II SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan media gambar memberikan kontribusi atau pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa verbal pada anak autis kelas dasar II SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Dengan demikian, pengajaran menggunakan media gambar perlu mendapatkan perhatian bagi semua pihak khususnya guru kelas yang memberikan penangan kepada anak yang bersangkutan.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa verbal setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara skor yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa memperoleh skor yang lebih tinggi pada tes akhir dibandingkan dengan skor yang diperoleh pada tes awal. Sehingga, dengan kata lain murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa memperoleh skor yang lebih rendah pada tes awal dari pada skor diperoleh pada tes akhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran menggunakan media gambar dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

46

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan :

1. Kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum di berikan pengajaran menggunakan media gambar menunjukkan kategori kurang mampu.
2. Kemampuan berbahasa verbal pada murid autis kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah di berikan pengajaran menggunakan media gambar menunjukkan kategori mampu.
3. Terdapat peningkatan kemampuan bahasa verbal pada anak autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dari kategori kurang mampu menjadi mampu, berarti penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa verbal pada anak autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa .

48

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa verbal pada murid

autis kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru kelas Autis di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa disarankan untuk memberikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar sehingga diharapkan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa verbal terhadap anak autis yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berbutuhan khusus, dalam hal ini khususnya anak autis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arianto, Agus. 2003. *Statistik (Konsep Dasar Aplikasi dan Pengembangannya).* Jakarta : Kencana.

Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme.* Jakarta; Dit. PPTK & KTP

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmuca

na Prima

Masnijon. 2008 *penggunaan media gambar untuk meningkatkan motifasi belajar siswa*, Pekanbaru: skirpsi UNRI

Sadirman, A.S. 1997. *Media Pendidikan.* Jakarta : Rajawali

Sudjana,N dan Rivai, A.2002.”*Media Pengajaran”.* Bandung: Sinar Bari Algesindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta

Susilana, R & Riyana, cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .*Jakarta: Sinar Grafika

Winarno, F.G. 2013. *Autisme dan Peran Pangan.* Jakarta. Gramedia; Pustaka Utama

*Yuwono. 2009. Memahami anak autis . jakarta: Alfabeta*

[*https://rennydund.wordpress.com/2010/12/24/hello-world.html*](https://rennydund.wordpress.com/2010/12/24/hello-world.html)

[*https://wantysastro.wordpress.com/2013/06/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-nonverbal-beserta-contoh-dan-slogan-produk/*](https://wantysastro.wordpress.com/2013/06/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-nonverbal-beserta-contoh-dan-slogan-produk/)